

**PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF PADA PELAJARAN
PRODUKTIF TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA KELAS XII
PMS 2 SMKN I LUMAJANG**

Drs. Cholid Musmudi¹
Email: nanhank@gmail.com

ABSTRACT

Curriculum 2004 highly requires the students to have critical thinking skills. At this juncture, learning strategies in improving students' creative thinking skills are very important. Therefore, this study needs to produce an innovative learning strategy through the implementation of cooperative learning in developing students' creative thinking skills. In this study, the researcher employed classroom action research (CAR) as the research design in which the researcher carries out the cyclical procedure of the study: planning, implementing, observing, and reflecting on the action. This cyclical procedure is implemented on the subject of how to operate communication equipment. This study, which took three cycles, was conducted in class XII PMS 2 in SMKN Lumajang. The findings of this study revealed that cooperative learning strategy can improve the students' creative thinking skills as their final score on the third cycle exceeded the criteria of minimum completeness (KKM). With the lowest score of 80 and the highest one of 100, the students were regarded to have "good" creative thinking skills. In reference to the result of the study, therefore, it can be concluded that through the implementation of cooperative learning, the students can improve their creative thinking skills shown by their achievement score which have significantly increased.

Keywords: Cooperative, creative thinking.

ABSTRAK

Kurikulum 2004 menuntut siswa agar memiliki kecakapan berpikir. Strategi pembelajaran sangat penting dalam meningkatkan kecakapan berpikir kreatif siswa sehingga perlu diteliti Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif. Penelitian menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart yaitu berbentuk spiral meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observasi* (pengamatan) dan *reflection* (refleksi). PTK diterapkan pada materi Mengoperasikan Alat Komunikasi. Subyek penelitian adalah siswa Kelas XII PMS 2 SMKN I Lumajang. Aktivitas siswa setelah kegiatan pembelajaran pada siklus I, II dan III yang paling rendah yaitu ditunjukkan skor <69 berturut turut 82%, 39% dan 16% dan meningkat pada siklus III aktivitas tertinggi mencapai 8%. Hasil prestasi belajar siswa adalah nilai terendah sebesar 60, 68, 80, nilai tertinggi 90,100, 100, dan prosentase ketuntasan 79%, 89%, 92%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah (1)

¹ Guru SMK Negeri 1 Lumajang

Pembelajaran dengan model kooperatif dapat meningkatkan aktivitas siswa dan (2) prestasi belajar siswa meningkat dengan menerapkan pembelajaran dengan model kooperatif.

Kata kunci: Kooperatif, berfikir kreatif.

PENDAHULUAN

Sampai saat ini berbagai upaya telah dilaksanakan pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan antara lain: penyusunan dan penyempurnaan penyelenggaraan kurikulum, peningkatan sarana dan prasarana belajar, memperbaiki model dan metode pembelajaran yang lebih tepat, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Namun hasil belajar siswa khususnya Pelajaran Produktif Pemasaran masih belum menggembirakan, hal ini dapat dilihat dengan hasil UAN.

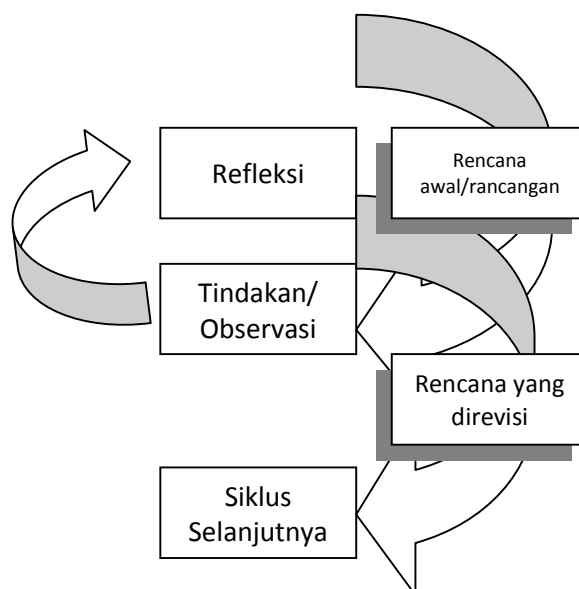
Kurikulum 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) sudah dilaksanakan di SMK di Lumajang sejak tahun pelajaran 2003/2004 sebagai pengganti Kurikulum 1994. Kurikulum 2004 menuntut agar, setelah proses belajar, siswa memiliki suatu kompetensi sesuai dengan yang ditetapkan dalam suatu mata pelajaran. Kurikulum 2004 menuntut siswa agar memiliki kecakapan hidup. Salah satu kecakapan yang harus dikuasai siswa adalah kecakapan berpikir.

Pada abad pengetahuan, yaitu abad 21, diperlukan sumber daya manusia dengan kualitas tinggi yang memiliki keahlian, yaitu mampu bekerja sama, berpikir tingkat tinggi, kreatif, terampil, memahami berbagai budaya, mampu berkomunikasi, dan mampu belajar sepanjang hayat (*life long leaning*) (Trilling and Hood, 1999). Galbreath (1999) mengemukakan bahwa, pada abad pengetahuan, modal intelektual, khususnya kecakapan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*), merupakan kebutuhan sebagai tenaga kerja yang handal. Degeng (2003) mengemukakan para lulusan sekolah sampai perguruan tinggi, di samping memiliki kemampuan vokasional (*vocasional skills*), juga harus memiliki kecakapan berpikir (*thinking skills*) sehingga Bangsa Indonesia tidak menjadi bangsa "buruh". Semua pendapat para ahli ini mendukung pendapat John Dewey (1916, dalam Johnson, 2002) yang sejak awal mengharapkan agar siswa diajarkan kecakapan berpikir. Namun, sampai saat ini, kecakapan berpikir ini belum ditangani secara sungguh-sungguh oleh para guru di sekolah. Hal ini mendukung penemuan Rofi'udin (2000) menyatakan bahwa terjadi keluhan tentang rendahnya kemampuan berpikir kritis-kreatif yang dimiliki oleh lulusan pendidikan dasar sampai perguruan tinggi karena pendidikan berpikir belum ditangani dengan baik. Oleh karena itu, penanganan kecakapan berpikir kritis-kreatif sangat penting diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran.

Dalam uraian di atas, tampak betapa pentingnya penerapan strategi-startegi pembelajaran yang dapat meningkatkan kecakapan berpikir kreatif siswa sehingga perlu diadakan penelitian berjudul: "Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Pada Pelajaran Produktif Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas XII PMS 2 SMKN I Lumajang".

RANCANGAN PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam Wiriaatmadja (2005), Hoopkins menjelaskan Penelitian Tindakan Kelas sebagai penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan. Sedangkan menurut Raka, T., & Kardiawan, T. H. (1998), Penelitian Tindakan Kelas didefinisikan sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi di mana pembelajaran tersebut dilakukan. Menurut Arikunto (2002) Penelitian Tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat yang bersangkutan.



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, 2002), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observasi* (pengamatan) dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada Gambar 1.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) meningkatkan pemahaman materi Mengoperasikan Alat Komunikasi siswa pada bidang studi Produktif Pemasaran dengan model pembelajaran kooperatif ini dilaksanakan di Kelas XII PMS 2 SMKN 1 Lumajang. Tempat penelitian ini dipilih oleh peneliti berdasarkan pada

pertimbangan bahwa (1) Siswa di kelas tersebut memiliki prestasi belajar bidang studi Produktif Pemasaran yang relatif kurang dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di sekolah, (2) Kondisi tingkat kemampuan dan keterampilan pemahaman dan penguasaan materi pembelajaran bidang studi Produktif Pemasaran siswa juga menunjukkan tingkatan yang rendah dan (3) Peneliti merupakan salah seorang pengajar dan bertanggung jawab penuh pada kelancaran dan hasil Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) pada sekolah tersebut sehingga merasa mempunyai tanggung jawab secara profesional dan moral.

Untuk memperoleh data dalam penelitian, maka instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Lembar Pengamatan dan Tes. Lembar pengamatan digunakan untuk mengamati aktivitas siswa dan guru, keterampilan kooperatif yang dilatihkan, skor perkembangan siswa serta penilaian kinerja siswa selama proses belajar mengajar. Pengamat penelitian adalah rekan Guru. Lembar soal tes digunakan untuk mengukur penguasaan konsep oleh siswa.

Analisis data aktifitas siswa dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu diambil rata-rata skor dari dua orang pengamat dengan rumus:

$$\bar{x} = \frac{x_1 + x_2}{2}$$

Analisis ulangan atau tes dilakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Prestasi Belajar siswa dapat diukur dengan ketuntasan belajar siswa. Pada penelitian ini nilai ketuntasan belajar diambil dari nilai KKM Sekolah. KKM adalah kriteria ketuntasan minimum. Besarnya KKM di SMKN 1 Lumajang untuk pelajaran Produktif Pemasaran yaitu 75.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Siklus I

Pada tahap Perencanaan peneliti mempersiapkan pembelajaran yang terdiri dari rencana pelaksanaan pelajaran, soal tes dan alat-alat pembelajaran yang mendukung serta lembar pengamatan pembelajaran kooperatif.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 4 Agustus 2013 di kelas XII PMS 2 SMKN 1 Lumajang dengan jumlah 38 siswa. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan.

Pengamatan aktifitas siswa selama pembelajaran berlangsung disesuaikan dengan keterampilan kooperatif. Lembar Pengamatan yang disusun sesuai keterampilan kooperatif yaitu meliputi Kerjasama dalam kelompok, mengambil peran dalam kelompok, diskusi dan menghargai teman.

Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, aktifitas siswa diamati oleh 3 orang pengamat. Masing-masing pengamat bertugas mencatat semua kegiatan selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung.

Hasil pengamatan kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung yang dilakukan pada siklus I, diperoleh dari lembar pengamatan dapat dianalisis dalam nilai sikap siswa (nilai afektif).

Hasil pengamatan yang diperoleh selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung menunjukkan aktifitas siswa masih rendah. Nilai aktifitas siswa masih 31 berada pada skor kurang dari 70 yaitu sebesar 82%. Nilai aktifitas siswa yang lain sebanyak 18% pada rentang 70-79.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Penerapan pembelajaran melalui pembelajaran kooperatif diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 73,6 dan ketuntasan belajar mencapai 71%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 71% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini menunjukkan siswa masih belum bisa menyerap materi pelajaran pada pembelajaran kooperatif.

Refleksi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan ada tiga hal. Pertama, Perlu lebih intensif dalam pemotivasian dan penyampaian tujuan pembelajaran. Kedua, Perlu lebih efektif dalam pengelolaan waktu. Ketiga, Siswa kurang aktif selama pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya. Revisi tersebut: (1) Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan, (2) Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan dan (3) Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

2. Siklus II

Pada tahap Perencanaan Siklus II, peneliti merevisi perangkat pembelajaran agar siswa dapat menyerap materi pelajaran. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan pembelajaran yang terdiri dari rencana pelaksanaan pelajaran kedua, soal tes kedua dan alat-alat pengajaran yang mendukung serta lembar pengamatan pembelajaran kooperatif.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 11 Agustus 2013 di kelas XII PMS 2 dengan jumlah 38 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekuarangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II.

Hasil yang diperoleh oleh pengamat selama pembelajaran berlangsung pada Siklus II terjadi peningkatan dibandingkan dengan kegiatan pada Siklus I. Nilai afektif siswa sudah mulai bergeser menuju pada nilai 80-89 sebanyak 16%. Pada rentang nilai 70-79 sebanyak 45%. Nilai <69 sebanyak 39%.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 84 dan ketuntasan belajar mencapai 89% atau ada 34 siswa dari 38 siswa sudah tuntas belajar.

Hasil ini menunjukkan bahwa pada Siklus II ini ketuntasan belajar secara klasik telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari Siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mengerti tujuan yang dimaksud dan diinginkan guru dengan menerapkan pembelajaran kooperatif.

Refleksi dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut: (1) Memotivasi siswa, (2) Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep dan (3) Pengelolaan waktu. Revisi Pelaksanaan kegiatan belajar pada Siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada Siklus II antara lain: (1) Guru dalam memotivasi siswa hendaknya lebih baik lagi dan lebih bervariasi, (2) Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa dalam mencari jawaban dari masalah yang diajukan dan (3) Guru harus menyelami dunia siswa sehingga siswa tidak merasa sungkan dan menjadi berani berpendapat.

3. Siklus III

Tahap perencanaan Siklus III, peneliti merevisi perangkat pembelajaran. Tujuan dalam perencanaan agar siswa dapat menyerap materi pelajaran.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk Siklus III dilaksanakan pada tanggal 18 Agustus 2013 di kelas XII PMS 2 dengan jumlah 38 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada Siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada Siklus II tidak terulang lagi pada Siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Hasil pengamatan yang dilakukan pada Siklus III, diperoleh dari lembar pengamatan aktifitas siswa. Hasil pengamatan pada siklus terakhir yaitu siklus III masih menyisakan 16% siswa yang memperoleh nilai afektif kurang dari 69. Secara keseluruhan nilai afektif siswa sudah sangat baik karena ada 8% siswa memperoleh hasil 90-100.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III. Adapun data hasil penelitian pada Siklus III diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 92 dan semua siswa tuntas belajar. Hasil pada Siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari Siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada Siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan

pembelajaran melalui pembelajaran kooperatif sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

Refleksi pada siklus III akan dikaji keterlaksanaan pembelajaran dengan baik maupun yang masih kurang baik. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar, (2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung dan (3) Kekurangan pada Siklus-Siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.

PEMBAHASAN

Aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung dari siklus I sampai siklus III dapat ditunjukkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Afektif Siswa

<u>Skor yang diperoleh</u>	<u>Siklus I</u>	<u>Siklus II</u>	<u>Siklus III</u>
90 - 100	0%	0%	8%
80 - 89	0%	8%	29%
70 - 79	11%	45%	39%
<69	82%	39%	16%

Semua aktivitas siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar menunjukkan peningkatan. Pada siklus I pertama siswa masih memiliki aktifitas yang rendah yaitu ditunjukkan skor <69 dengan prosentase 95%. Pada siklus II terjadi peningkatan yang cukup signifikan yaitu nilai afektif yang diperoleh siswa sudah mulai bergeser yaitu skor <69 sudah tinggal 39%. Pada siklus terakhir (siklus III) aktifitas siswa sudah sangat terlihat bagus hal tersebut tampak pada nilai afektif 90-100 diperoleh 16%. Pada siklus III masih menyisakan 24% siswa yang memiliki aktifitas rendah tetapi hal tersebut tidak menjadi kekurangan sangat mencolok pada siklus ini.

Hasil prestasi belajar siswa setelah berakhirnya kegiatan pembelajaran mulai dari siklus I sampai siklus III dapat dipaparkan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Nilai Siswa Hasil Tes

<u>Indikator</u>	<u>Siklus I</u>	<u>Siklus II</u>	<u>Siklus III</u>
Nilai terendah	60	68	80
Nilai tertinggi	90	100	100
Rata-rata	73,6	84	92
Jumlah siswa yang tuntas	27	34	35
Jumlah siswa yang tidak tuntas	11	4	3
Prosentase ketuntasan	71%	89%	92%

Dari tabel 2, menunjukkan terjadi pergeseran distribusi nilai siswa atau hasil belajar siswa dari siklus I sampai siklus III. Pada siklus I mendapatkan nilai terendah sebesar 60 dan siklus II sebesar 68 serta siklus terakhir sebesar 80. Untuk nilai tertinggi pada siklus I sebesar 90 dan terjadi peningkatan pada siklus II

dan siklus III yaitu sebesar 100. Hasil ulangan ini menunjukkan terjadi peningkatan hasil belajar setelah diterapkan pembelajaran.

Peningkatan Hasil belajar siswa diperkuat juga dengan data nilai rata-rata ulangan serta ketuntasan belajar. Nilai rata-rata siswa meningkat yaitu berturut-turut dari siklus I hingga siklus III adalah 73,6; 84; 92 dengan siswa yang tidak tuntas berturut-turut 11, 4, 3. Hal tersebut menghasilkan prosentase ketuntasan 79% untuk siklus I meningkat 89% pada siklus II dan pada siklus III menjadi 92%.

Dari uraian di atas, kegiatan belajar mengajar dengan model kooperatif sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Prestasi belajar ditunjukkan dengan peningkatan nilai siswa atau hasil belajar yang mana juga menunjukkan ketuntasan belajar siswa. Prestasi belajar siswa juga ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata kelas pada kegiatan pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilakukan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) bidang studi Produktif pada siswa Kelas XII PMS 2 SMKN I Lumajang maka dapat ditarik suatu kesimpulan yaitu:

1. Pembelajaran dengan model kooperatif dapat meningkatkan aktivitas siswa pada mata pelajaran Produktif .
2. Prestasi belajar siswa meningkat dengan menerapkan pembelajaran dengan model kooperatif .

SARAN

Berpijak pada pengalaman singkat peneliti menggunakan pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Produktif pada siswa karena Kelas XII PMS 2 SMKN I Lumajang peneliti memiliki sedikit saran-saran kepada beberapa pihak, meliputi:

1. Kepada rekan-rekan sejawat yang ingin meningkatkan kemampuan dan keterampilan serta prestasi belajar siswanya, apabila situasi dan kondisi yang berkembang di sekolah atau lingkungan pendidikannya relatif mempunyai kesamaan dengan apa yang ada di sekolah peneliti, maka disarankan untuk menggunakan pembelajaran kooperatif pada proses KBM.
2. Kepada kepala sekolah dan jajaran pengelola kebijakan sekolah, disarankan agar dapat memberikan fasilitas dalam sosialisasi implementasi metode pembelajaran ini, sejalan dengan signifikansi hasil penelitian yang telah peneliti lakukan.
3. Kepada siswa agar senantiasa tidak berhenti sampai pada tahapan pembelajaran ini apabila menginginkan kemampuan dan keterampilannya senantiasa terasah dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Erlangga
- Galbreath, J. 1999. Preparing the 21st Century Worker: The Link Between Computer-Based Technology and Future Skill Sets. *Educational Technology*. Desember: 14-22.
- Johnson, E. B. 2002. *Contextual Teaching and Learning*. California: Corwin Press, Inc.
- Raka, T., & Kardiawan, T. H.. (1998). Konsep Dasar Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Jakarta: Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah Depdikbud Dirjen Dikti.
- Rofi'uddin, A. 2000. Model Pendidikan Berpikir Kritis-Kreatif Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Majalah Bahasa dan Seni* 1(28) Pebruari : 72-94.
- Trilling, B. and Paul Hood. 1999. Learning, Technilogy, and Education Reform in the Knowledge Age. *Educational Technology*. Juni-Mei: 5-18.
- Wiriaatmadja, R. 2005. Metode penelitian tindakan kelas. Bandung: Rosdakarya.